

Bab 1

Jurnalis dari Masa ke Masa

Sang Wartawati Pertama



Nama Rohana Kudus mungkin masih sedikit asing untuk anak muda jaman sekarang. Perempuan asal Koto Gadang ini dijuluki sebagai Wartawati Perempuan pertama di Indonesia. Ini dikarenakan

jasa-jasanya dalam dunia jurnalistik. Tak hanya dalam dunia jurnalistik, bahkan dalam dunia perempuan, ekonomi dan pendidikan.

Rohana Kudus lahir di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 20 Desember 1884. Tak jauh beda usianya dengan RA.Kartini yang lahir di tahun 1879. Keduanya juga sama-sama memiliki pengaruh yang besar untuk lingkungannya.

Rohana Kudus lahir dari ayah yang bekerja sebagai jurnalis. Tak pelak Rohana kecil akrab dengan berbagai media dan sering mencuri-curi koran ataupun majalah berbahasa Belanda milik ayahnya. Ia mewarisi sifat “haus” informasi dari sang ayah.

Sejak kecil, Rohana memiliki kebiasaan yang unik: membaca dengan keras di dekat jendela kamar. Tujuannya satu: agar teman-teman perempuannya mendengar, dan ingin belajar membaca juga.

Strateginya berhasil. Banyak teman-teman perempuan (tetangga) yang datang padanya, minta diajarkan membaca. Meski usianya masih 8 tahun, Rohana sudah menjadi guru bagi teman-temannya. Setelah berpindah-pindah mengikuti pekerjaan sang ayah, dan sepeninggal ibunya ke hadapan Ilahi, Rohana Kudus kembali ke Koto Gadang.

Rohana tumbuh menjadi perempuan yang haus ilmu. Berbagai jenis bacaan sudah dilahapnya. Ia juga belajar berbagai macam ketrampilan, langsung pada ahlinya, yaitu para perempuan Belanda. Semua

kemampuan itu kemudian ia ajarkan kembali pada teman-teman perempuan pribumi.

Kebiasaan positif ini yang kemudian mendorongnya membangun sebuah sekolah perempuan bernama Sekolah Kerajinan Amal Setia (KAS) pada 11 Februari 1911. Di sekolah ini, setiap perempuan diajarkan berbagai macam ketrampilan, cara mengelola uang, budi pekerti, baca-tulis, pendidikan agama, dan tentunya bahasa Belanda.

Sebagai perempuan berdarah Minang, Rohana memiliki jiwa pengusaha. Ia tak segan menjalin kerja sama dengan pihak Belanda, salah satunya adalah kegiatan ekspor kerajinan hasil karya murid-muridnya. Ia juga menjadi agen penjualan mesin jahit merk Singer di Sumatera Barat. Awalnya, ia hanya menjadi perantara antara agen mesin jahit dengan para muridnya. Lama-lama, ia pun menjadi agen mesin jahit.

Hal inilah yang kemudian menjadikan sekolah Rohana (*Rohana School*) dikenal sebagai sekolah industri, yang juga melahirkan koperasi simpan pinjam dan jua beli pertama bagi perempuan di Minangkabau.

Dari yang semula hanya berperan untuk pendidikan, berkembang menjadi salah satu penggerak roda perekonomian di lingkungan sekitar.

Kepedulian Rohana terhadap perempuan juga dituliskannya ke dalam berbagai artikel. Rohana sadar betul kekuatan sebuah pena. Ia rajin menulis artikel tentang perempuan yang dimuat di berbagai media berbahasa Belanda.

Tak puas hanya dengan menulis artikel, Rohana kemudian menginginkan sebuah rubrik khusus bagi perempuan. Ia pun memberanikan diri mengirimkan sebuah surat kepada Pimpinan surat kabar Utusan Melayu, Dt.St.Maharaja.

Dalam suratnya, Rohana mengusulkan agar dibuatkan rubrik khusus untuk perempuan. Surat tersebut mendapat respon positif dari Dt. St. Maharaja. Pimpinan Utusan Melayu itu kemudian mengajak Rohana mendirikan sebuah media khusus perempuan bernama Sunting Melayu, pada 10 Juli 1912.

Bagai mimpi yang terwujud, Rohana mengajak para perempuan mengelola media baru-nya, maka

dikenallah Sunting Melayu sebagai koran perempuan pertama yang dikelola oleh 100% perempuan.

Melalui Sunting Melayu, Rohana kerap menulis perkembangan perempuan Minangkabau. Menyadari pentingnya pengetahuan dan wawasan yang luas bagi seorang perempuan, maka Sunting Melayu juga diisi dengan berbagai berita dari peristiwa ekonomi, politik, budaya dan banyak lagi. Rohana betul-betul ingin menjadikan perempuan Minangkabau sebagai perempuan yang cerdas, berwawasan luas, dan kritis.

Kepedulian dan perjuangannya terekam dalam syair indah yang ditulisnya pada 27 Juli 1912 di koran miiknya, Sunting Melayu:

Pelbagai benih buah pikiran

percaturan politik yang bertaburan

perempuan dan laki-laki berhamburan

peri kemajuan dan kemanusiaan